

# STRATEGI *FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION* DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN AKIBAT CUACA EKSTREM DI SUB-SAHARA

Rofiyana Sri Marantika<sup>1</sup>, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>International Relation Department, Faculty of Economics Business and Politics, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>2</sup>International Relation Department, Faculty of Economics Business and Politics, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia ([mdaa343@umkt.ac.id](mailto:mdaa343@umkt.ac.id))

## **ABSTRACT (English)**

*Sub-Saharan Africa is one of the regions that contributes the least to global climate changes, however, it is one of the most vulnerable regions to affected by the climate change and extreme weather. In addition to climate factors, the low level of economic and technological development in Sub-Saharan Africa is also one of the factors that this country is hit by a food and human crisis. FAO (Food And Agriculture Organization) contributes to overcome the problem of food security around the world, and guarantees human freedom from hunger. This study discusses the strategy of the International Food and Agriculture Organization (FAO) in dealing with food and human security problems due to climate change and extreme weather in sub-Saharan African countries. With the help of FAO, countries in Sub-Saharan Africa can implement several programs that provide benefits, especially for food, agriculture and animal husbandry. The purpose of this study was to identify and describe FAO's strategy in dealing with the food crisis caused by extreme weather in Sub-Saharan Africa. This study uses a qualitative method. In analyzing this research, the concepts of food security and Transnational and Interstate Interactions are used to analyze the role of FAO (Food and Agriculture Organization) in providing technical assistance in agriculture for food security in Sub-Saharan Africa. FAO as an international organization is the initiator and facilitator of non-state actors who seek to overcome food and human security problems caused by extreme weather.*

*Keywords: FAO, Sub-Saharan Africa, food crisis, climate change and extreme weather*

## **ABSTRAK (Bahasa)**

Sub-Sahara Afrika adalah salah satu kawasan yang paling sedikit berkontribusi terhadap perubahan iklim global, namun kawasan ini merupakan salah satu yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Selain faktor iklim rendahnya tingkat pembangunan ekonomi dan teknologi di Sub-Sahara Afrika juga menjadi salah satu faktor negara ini di landa krisis pangan dan manusia. FAO (Food And Agriculture Organization) berkontribusi mengatasi masalah ketahanan pangan di seluruh dunia dan menjamin kebebasan manusia dari kelaparan. Dalam penelitian ini membahas bagaimana strategi organisasi internasional Food And Agriculture Organization (FAO) dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem di negara-negara Sub-Sahara Afrika. Dengan adanya bantuan FAO negara negara di Sub-Sahara Afrika dapat menerapkan beberapa program yang memberi keuntungan terutama terhadap pangan, pertanian dan peternakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan

mendeskripsikan strategi FAO dalam menangani krisis pangan akibat cuaca ekstrem di Sub-Sahara Afrika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisa penelitian ini di gunakan konsep food security dan Transnational and Interstate Interactions untuk menganalisis peran FAO (organisasi pangan dan pertanian) FAO menyediakan bantuan teknis di bidang pertanian untuk ketahanan pangan di Sub-Saharan Afrika. FAO selaku organisasi internasional yaitu sebagai inisiator dan fasilitator aktor non-negara yang berupaya untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat cuaca ekstrem.

Kata Kunci: FAO, Sub Saharan Afrika, krisis pangan, perubahan iklim dan cuaca ekstrem..

## INTRODUCTION

Sub-Sahara Afrika adalah salah satu kawasan yang paling sedikit berkontribusi terhadap perubahan iklim global, namun merupakan salah satu yang paling rentan terhadap dampaknya karena rendahnya tingkat pembangunan ekonomi dan teknologi. Frekuensi dan besarnya kejadian cuaca ekstrem di wilayah tersebut meningkat lebih cepat dari pada kapasitas penduduk dalam menangani bencana yang menyertainya. (Codjoe & Atiglo, 2020)

Perubahan iklim adalah ancaman global terbesar abad ke-21 terhadap bumi dan manusia. Saat ini ada banyak konsensus internasional yang tersebar luas di seluruh dunia yang menyatakan bahwa perubahan iklim secara langsung dan tidak langsung dapat mengancam semua hak asasi manusia, terutama hak untuk hidup, kesehatan, dan makanan. Negara industri yang lebih kaya mencoba menjelaskan sebagian besar emisi gas rumah kaca dunia menyebabkan perubahan iklim. Namun, orang-orang yang akan menanggung beban terbesar termasuk risiko kesehatan terburuk adalah mereka yang secara historis berkontribusi paling sedikit terhadap perubahan iklim yaitu, mereka yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (low-income and middle-income countries/ LMICs) dan negara-negara berkembang (Olufadewa, 2020)

Wilayah sub-sahara secara geografis adalah wilayah benua afrika yang terletak di selatan sahara. Selain geopolitik, negara negara afrika yang terletak sepenuhnya di

wilayah tertentu, istilah ini juga dapat mencakup polities yang hanya memiliki sebagian wilayahnya yang terletak di wilayah tersebut, menurut definisi perserikatan bangsa bangsa PBB, sementara PBB untuk Afrika mengecualikan sudan dari definisi Afrika sub-sahara. Wilayah sub-Sahara dan sub-Sahara Afrika telah dipisahkan oleh iklim yang sangat keras dari Sahara yang berpenduduk jarang, membentuk penghalang efektif yang hanya terganggu oleh Sungai Nil di Sudan, meskipun lalu lintas di Sungai Nil terhalang oleh Sudd dan katarak sungai. Wilayah sub-Sahara terdiri dari empat wilayah utama yaitu Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur, dan Afrika Selatan. Afrika adalah benua dengan jumlah negara berkembang terbanyak di dunia, memiliki populasi mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa pada 2018 dan secara dominan masih bergantung pada sektor-sektor tradisional seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan yang sangat rentan pada perubahan iklim global mekipun pada kenyataannya Afrika adalah benua dengan tingkat emisi karbon per kapita terendah di dunia. (Zakky, 2022)

Secara ringkas, perubahan iklim akan sangat berdampak negatif pada jatuhnya perekonomian terkait penurunan produksi komoditas pertanian dan perkebunan, keamanan pangan (food security), kesehatan (terkait mudahnya penyebaran penyakit), serta keamanan nasional (intensitas konflik yang meningkat akibat konflik atas kesuburan tanah dan cadangan air). Selain itu, dibandingkan kawasan dunia lainnya, Afrika masih jauh tertinggal dalam hal ketersediaan modal dan

sumber daya manusia. Ancaman dalam human security pada dasarnya bersifat umum dan tidak membedakan ke dalam batasan antar negara (transboundary). Human security menitikberatkan pada manusia, bukan pada negara. Human security mencakup tujuh wilayah keamanan, yaitu keamanan ekonomi, ketahanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik. (Habib A, 2022)

Dengan adanya pangan yang cukup akan menggerakkan roda perekonomian dan aktivitas-aktivitas lain (seperti bersekolah, bertani, dan lain-lain), sehingga pada akhirnya hal tersebut akan memacu produktivitas rakyat yang terkena kelaparan. Karena selama dalam kondisi kekurangan asupan yang bergizi, seseorang tidak dapat melakukan aktivitas mereka secara normal atau seperti biasanya. Untuk membantu menangani krisis pangan ini, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) membentuk sebuah organisasi yang bernama Food and Agriculture Organization (FAO). FAO adalah sebuah organisasi yang didirikan pada 16 Oktober 1945 di Kanada dan kini berpusat di Roma. Terhitung hingga 26 November 2005, FAO memiliki 189 anggota (188 negara dan Komunitas Eropa). FAO memiliki kewenangan untuk mengurus berbagai hal yang berhubungan dengan pangan dan hasil pertanian di dunia. FAO bertujuan untuk mencapai ketahanan pangan di 47 negara Sub-Sahara Afrika dan memastikan bahwa orang-orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas dan percaya bahwa setiap orang dapat berperan dalam mengakhiri kelaparan. (FAO, 2022)

FAO dalam naungan PBB memainkan peran utama dalam mempromosikan dan memperkuat kerjasama yang mana mencakup nutrisi, pangan dan kehidupan yang lebih baik untuk semua, melakukan program Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP), keterlibatan anggota parlemen untuk tindakan kebijakan, mempromosikan rantai nilai regional, meningkatkan perdagangan intra-regional, dan berbagi pengetahuan melalui platform pembelajaran virtual. Memanfaatkan

potensi agribisnis anak muda di Rwanda, memerangi kelaparan tersembunyi di Zimbabwe, meningkatkan ketahanan, nutrisi, kesehatan dan pendidikan kebersihan untuk anak-anak, keluarga dan masyarakat di Cabo Verde, Afrika barat. FAO membahas seluruh rantai makanan, dari produksi hingga konsumsi, dan meliputi pengolahan dan perdagangan. Sehingga, pada intinya, berusaha melakukan pencapaian keamanan pangan dan manusia. (Novita C, 2022)

Dengan hadirnya organisasi internasional FAO dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem di negara-negara Sub-Sahara Afrika. Dalam Penelitian ini membahas bagaimana strategi organisasi internasional Food and Agriculture Organization (FAO) dalam menangani permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat perubahan iklim dan cuaca ekstrem di negara-negara Sub-Sahara Afrika. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi guna menambah informasi dalam memecahkan masalah penelitian berikutnya.

## **LITERATURE REVIEW**

Jurnal pertama berjudul Peran FAO (Food and Agriculture Organization) dalam upaya menanggulangi masalah krisis pangan di Republik Afrika Tengah tahun 2015-2017. Dalam jurnal ini menyatakan terjadinya konflik internal dalam pemerintahan Republik Afrika Tengah hingga naiknya harga pangan dalam negeri, keadaan sosial masyarakat berdampak pada terjadinya krisis pangan. Keterlibatan FAO (Food and Agricultural Organization) untuk mengintervensi dan menyelesaikan permasalahan krisis pangan yang terjadi di Republik Afrika Tengah. Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai hadirnya FAO dalam membantu permasalahan pangan yang terjadi di Afrika Tengah. (Khoirunnisa & Wibowo, 2021)

Jurnal kedua berupa jurnal artikel yang berjudul The Future Challenges of Food and Agriculture an Integrated Analysis of Trends and Solutions. Penelitian ini menganalisis secara sistematis stabilitas, ketersediaan,

akses, dan pemanfaatan pangan di masa depan, serta tantangan dalam rantai nilai pangan dan pertanian, untuk mengungkapkan penyebab solusi potensial. Selain itu juga, temuan pada analisa ini juga terdapat FAO yang mengatasi secara keseluruhan dan memberikan beberapa indikasi prioritas solusi menganalisis secara sistematis stabilitas, ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan di masa depan, serta tantangan dalam rantai nilai pangan dan pertanian melalui organisasi FAO.

Jurnal ketiga yang berupa jurnal Dengan judul *Towards Sustainable Shifts to Healthy Diets and Food security in Sub-Saharan Africa with Climate-Resilient Crops in Bread-Type Products: A Food System Analysis*. Dalam jurnal ini membahas pertumbuhan produktivitas pertanian di Sub Sahara Afrika. Selain itu, temuan pada analisa ini adalah perubahan iklim yang memiliki efek mengganggu sistem pertanian. (Noort, Renzetti, Et al, 2022)

Jurnal keempat penulis menggunakan artikel dengan judul *Children, Adolescents, and Youth Pioneering a Human Rights-Based Approach to Climate Change*. Dalam jurnal membahas mengenai perubahan iklim adalah tantangan terbesar yang mana anak-anak, remaja, dan remaja akan menanggung dampak yang paling parah, secara fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis. Ancaman dan kegagalan, kaum muda menggunakan forum global untuk menyerukan keadilan iklim. Di dalam pembahasan Penelitian ini adanya pendekatan *Climate Change* yang digunakan. (Gaspari, Hinton, Et al, 2021)

### **Transnational and Interstate Interaction Theory**

Teori interdependensi berasal dari filosofi Liberalisme yang menentang asumsi dasar realisme yang mengatakan bahwa hubungan internasional adalah spektrum konflik karena setiap negara mengejar kepentingannya sendiri. Realisme juga berpendapat bahwa negara adalah satu-satunya aktor dalam politik internasional. Teori Interdependensi adalah konsep yang

sangat terkenal dari Robert Keohane dan Joseph Nye. (Nye, 1986)

Teori ini merupakan kontribusi mereka yang paling terkenal yang mengarah pada pendekatan baru untuk melihat hubungan internasional yang disebut *Ekonomi Politik Internasional*. Ia terkenal karena menantang pendekatan hegemonik dominan dari perspektif Realisme. Teori Interdependensi yang kompleks merangkum berbagai hubungan antar negara. Kemudian, Kohane dan Nye memberikan penekanan pada tiga hal; (1) negara tidak lagi menjadi aktor dominan dalam hubungan internasional (2) ada aktor baru non-negara seperti LSM dan IGO (3) instrumen militer seperti *hard power* tidak lagi menjadi instrumen dominan, tetapi tetap kesejahteraan dapat diciptakan oleh negara melalui adanya mekanisme kerjasama dengan menggunakan lembaga internasional. (Nye, 1987)

Dalam hal ini teori *Transnational and Interstate Interactions* menjelaskan peran FAO selaku organisasi internasional sebagai aktor non-negara yang berperan untuk membantu mengatasi permasalahan ketahanan pangan dan manusia akibat terjadinya cuaca ekstrim di su-sahara afrika. Dalam studi kasus ini FAO bekerjasama dengan negara negara afrika dalam melaksanakan program program yang akan di realisasikan dan sebagai lembaga yang membantu proses dan penyelesaian permasalahan permasalahan pangan dan manusia di sub saharan Afrika. FAO memiliki tugas dan wewenang untuk memfasilitasi secara komunikasi, transportasi, pendanaan, dan pendistribusiannya.

### **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan penjelasan bagaimana suatu masalah dapat di selesaikan. Dalam membuktikan menjawab rumusan masalah, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research* yang berarti mengumpulkan data-data atau informasi melalui buku-buku yang bersifat akademik,

makalah yang bersifat akademik, jurnal, artikel-artikel dari media, seperti melalui media online, dokumen resmi atau fact sheet maupun fact book, laporan resmi. (Hasan I, 2002)

Adapun rentang waktu yang penulis berikan pada penelitian ini antara tahun 2017-2021 yang mana FAO memiliki strategi dan program program yang sesuai untuk menangani permasalahan mengenai Ketahanan Pangan dan Gizi di sub-Sahara Afrika.

## RESULT AND ANALYSES

### Hubungan Antara Cuaca Ektrim dengan Keamanan Pangan di Sub-Sahara Afrika

Perubahan iklim mempengaruhi sistem pangan dalam beberapa cara mulai dari efek langsung pada produksi tanaman (misalnya perubahan curah hujan yang menyebabkan kekeringan atau banjir, atau suhu yang lebih hangat atau lebih dingin yang menyebabkan perubahan panjang musim tanam), hingga perubahan pasar, harga pangan dan infrastruktur rantai pasokan. Iklim adalah salah satu pemicu kerawanan pangan yang paling sering dikutip karena ia bertindak baik sebagai masalah mendasar yang sedang berlangsung. faktor sosio-ekonomi dan bio-fisik yang mempengaruhi sistem pangan dan karenanya ketahanan pangan, kapasitas untuk mengadaptasi sistem pangan untuk mengurangi kerentanannya terhadap perubahan iklim tidak seragam. Sistem produksi pangan yang lebih baik, distribusi pangan dan akses ekonomi semuanya dapat berkontribusi pada sistem pangan yang diadaptasi untuk mengatasi perubahan iklim, tetapi dalam mengadopsi perubahan seperti itu, penting untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi pada keberlanjutan. perubahan iklim dan cuaca ektrim yang terjadi mengakibatkan terjadinya kerentanan terhadap masyarakat di Afrika (Thamrin, 2022)

Iklim yang tidak menentu menyebabkan produksi pertanian di setiap negara Afrika mengalami masalah yang berimbang pada terjadinya kelangkaan pangan.

Krisis pangan yang terjadi pada suatu wilayah dapat terlihat dari penyebab yang terjadi pada wilayah tersebut, seperti halnya masalah kekeringan (bencana alam), konflik, serta meningkatnya harga pangan (inflasi). Terjadinya krisis pangan pada suatu wilayah dapat terlihat dari meningkatnya kasus gizi buruk, Food security atau ketahanan pangan dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang salah satunya adalah pada ketersediaan pasokan pangan yang cukup pada tingkat nasional ataupun global. Sedangkan pada sisi lain ada keawatiran masalah gizi yang cukup dan juga kesejahteraan.

### Krisis Pangan Akibat Cuaca Ektrim Di Sub-Sahara

Perubahan iklim mempengaruhi sistem pangan dalam beberapa cara mulai dari efek langsung pada produksi tanaman (misalnya perubahan curah hujan yang menyebabkan kekeringan atau banjir, atau suhu yang lebih hangat atau lebih dingin yang menyebabkan perubahan panjang musim tanam), hingga perubahan pasar, harga pangan dan infrastruktur rantai pasokan. Iklim adalah salah satu pemicu kerawanan pangan yang paling sering dikutip karena ia bertindak baik sebagai masalah mendasar yang sedang berlangsung. (Priyambodo, 2022)

Faktor ekonomi dan social yang mempengaruhi sistem pangan, kapasitas untuk mengadaptasi sistem pangan untuk mengurangi kerentanannya terhadap perubahan iklim tidak seragam. Sistem produksi pangan yang lebih baik, distribusi pangan dan akses ekonomi semuanya dapat berkontribusi pada sistem pangan yang diadaptasi untuk mengatasi perubahan iklim, tetapi dalam mengadopsi perubahan seperti itu, penting untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi pada keberlanjutan. Perubahan iklim mempengaruhi sistem pangan dalam beberapa cara mulai dari efek langsung pada produksi tanaman (misalnya perubahan curah hujan yang menyebabkan kekeringan atau banjir, atau suhu yang lebih hangat atau lebih dingin yang menyebabkan perubahan panjang musim tanam), hingga perubahan pasar, harga pangan dan infrastruktur rantai pasokan.

perubahan iklim dan cuaca ekstrim yang terjadi mengakibatkan terjadinya kerentanan terhadap masyarakat di Afrika. (Foodformzanzi, 2022)

Iklim yang tidak menentu menyebabkan produksi pertanian disetiap negara Afrika mengalami masalah yang berimbas pada terjadinya kelangkaan pangan. Krisis pangan yang terjadi pada suatu wilayah dapat terlihat dari penyebab yang terjadi pada wilayah tersebut, seperti halnya masalah kekeringan (bencana alam), konflik, serta meningkatnya harga pangan (inflasi). (Sihite, 2022) Terjadinya krisis pangan pada suatu wilayah dapat terlihat dari meningkatnya kasus gizi buruk, Food security atau ketahanan pangan dapat dikatakan sebagai sebuah konsep yang salah satunya adalah pada ketersediaan pasokan pangan yang cukup pada tingkat nasional ataupun global. Sedangkan pada sisi lain ada kekhawatiran masalah gizi yang cukup dan juga kesejahteraan. (Internationalegg, 2022)

### **Strategi FAO Dalam Mengatasi Krisis Pangan Akibat Cuaca Ekstrim di Sub-Sahara**

Food and Agriculture Organization FAO adalah Organisasi pangan dan pertanian yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa PBB. FAO bertujuan untuk menaikkan tingkat nutrisi dan taraf hidup, meningkatkan produksi, proses pemasaran dan penyaluran produk pangan dan pertanian, mempromosikan pembangunan di pedesaan, dan melenyapkan kelaparan. FAO merupakan organisasi badan yang berstatus semi otonom dan merupakan bagian integral dari PBB. (Novita, 2022) Oleh karena itu, dalam melakukan tugas-tugasnya memiliki lembaga-lembaga yang dapat menentukan program-programnya dan memiliki administrasi serta sekretariatnya sendiri. FAO terdiri dari delapan bagian, yaitu: Administration and Finance Agriculture, Economic and Social, Fisheries, Forestry General Affairs and information, sustainable development and Technical Cooperation (Internationalegg, 2022) Kerangka Kerja Strategis FAO memberikan arahan bagi pekerjaan teknis

FAO dan Program Strategis (SP) untuk secara efektif menangani prioritas di kawasan dan memastikan penyampaian hasil yang efektif di tingkat negara. Tiga inisiatif regional yaitu komitmen afrika untuk mengakhiri kelaparan pada 2025, intensifikasi produksi berkelanjutan dan pengembangan rantai nilai, membangun ketahanan di lahan kering afrika. Program-program tersebut memungkinkan FAO untuk secara efektif menanggapi tantangan dan mengatasi prioritas di kawasan Afrika dengan cara yang koheren, konsisten dan sinergis untuk mencapai hasil yang signifikan di tingkat negara. Program-program tersebut juga memfasilitasi pendekatan terpadu dalam hal penyampaian di tingkat negara dan membantu mengartikulasikan Inisiatif Regional untuk secara efektif menanggapi prioritas regional yang paling penting dan mencapai hasil. Kemitraan dengan mitra regional, subregional (Komisi Ekonomi Regional [REC]) dan negara telah memfasilitasi pengembangan kebijakan dan strategi, implementasi program, dan melacak kemajuan. Kolaborasi dengan Badan-badan PBB, terutama Badan-badan yang berbasis di Roma, Lembaga Keuangan Internasional, mitra sumber daya dan mitra Selatan-Selatan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian hasil di tingkat negara. (FAO, 2022)

FAO membentuk suatu forum untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap negara di bidang pertanian dan pangan. Dengan adanya peranan sentral dari pembangunan pertanian maka FAO dapat memobilisasi secara internasional dalam memberikan dana bantuan terhadap masalah pangan dan pertanian. Demikian pula FAO sebagai salah satu organisasi PBB memiliki mandat dan tugas pokok. FAO memfokuskan diri pada bantuan dalam memfasilitasi proses produksi pangan, setelah bencana alam reda atau bilamana kehidupan masyarakat petani menuju normal. United Nations (PBB) telah membentuk organisasi khusus, yakni World Food Programme (WFP) untuk menangani pemberian/pengerahan bantuan berupa makanan kepada penduduk korban bencana alam dan pengungsi. FAO melakukan

program dalam mempromosikan dan memperkuat kerjasama yang mana mencakup nutrisi, pangan dan kehidupan yang lebih baik untuk semua, program Comprehensive Africa Agriculture Development Programme (CAADP) yang di lakukan untuk meningkatkan teknologi dan inovasi mekanisasi pertanian berkelanjutan, yang mana membahas seluruh rantai makanan, dari produksi hingga konsumsi, dan meliputi pengolahan dan perdagangan. Sehingga, pada intinya, berusaha melakukan pencapaian keamanan pangan dan manusia. (FAO, 2022)

### **Program FAO Terhadap Ketahanan Pangan dan Manusia Akibat Cuaca Ekstrem di Sub-Sahara Afrika**

Dalam upaya menangani masalah ketahanan pangan akibat cuaca ekstrem di sub sahara afrika FAO mengeluarkan program-program yang berupaya untuk menangani permasalahan tersebut, Adapun program program tersebut ialah Africa Regional Overview of Food Security and Nutrition repor yang di lakukan pada tahun 2017 (FAO, 2022). Kemajuan yang baik dicapai dalam mengurangi kelaparan hingga 2010, setelah itu penurunan jumlah orang yang memiliki penyakit, kekurangan gizi terhenti dan kemudian naik menjadi 22,7 persen pada tahun 2016, sementara jumlah kekurangan gizi naik menjadi 224,3 juta. Di banyak negara, situasi yang memburuk pada tahun 2015 dan 2016 dapat dikaitkan dengan kondisi iklim yang buruk, yang sering dikaitkan dengan fenomena cuaca ekstrem yang mengakibatkan panen yang buruk dan mengancam populasi ternak, konflik, terkadang disertai dengan kekeringan atau banjir, juga berkontribusi pada kerawanan pangan yang parah di beberapa negara. Harga komoditas yang lebih rendah dan lingkungan ekonomi global yang sulit juga berkontribusi pada memburuknya situasi ketahanan pangan. Laporan tersebut menguraikan situasi dan tren saat ini tentang kelaparan dan kekurangan gizi. Program selanjutnya pada tahun 2018 yaitu, Africa Regional Overview of Food Security and Nutrition. mengatasi ancaman dari perubahan iklim dan cuaca ekstrem untuk

ketahanan pangan dan gizi. Tinjauan regional afrika tentang ketahanan pangan dan gizi edisi tahun ini melaporkan bahwa situasi ketahanan pangan di benua itu terus memburuk. untuk Afrika, 20,4 persen populasi benua 257 juta orang kekurangan gizi, naik dari 19,7 pada 2016 241 juta orang. Di sub-Sahara Afrika, ada 237 juta kekurangan gizi pada tahun 2017, naik dari 222 juta pada tahun 2016. Situasi yang memburuk di Afrika disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sulit. konflik dan bencana terkait iklim dalam kondisi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 melambat karena melemahnya harga komoditas, khususnya minyak dan mineral. Kerawanan pangan telah memburuk di negara-negara yang terkena dampak konflik, sering diperburuk oleh kekeringan atau banjir, dan di Afrika Selatan dan timur banyak negara telah terkena dampak buruk oleh kekeringan berkepanjangan, khususnya, beberapa negara telah mencapai kemajuan berkelanjutan dalam mengurangi kerawanan pangan dalam menghadapi situasi yang menantang.(FAO, 2022)

Memburuknya situasi ketahanan pangan dan kurangnya kemajuan menuju target gizi global WHO mengharuskan negara-negara untuk meningkatkan upaya mereka, Selain kebijakan keamanan pangan dan gizi tertentu, laporan tahun ini mengulas empat topik lintas sektoral yang penting, yaitu, lapangan kerja bagi kaum muda, perdagangan intraregional, dan perubahan iklim. ini menyoroti interaksi dengan sistem pangan dan peran mereka dalam ketahanan pangan dan gizi. Perubahan iklim dalam kombinasi dengan perencanaan pembangunan yang buruk, kemiskinan dan degradasi lingkungan meningkatkan risiko peristiwa iklim menjadi bencana. Pendekatan kolektif yang menggabungkan adaptasi perubahan iklim dengan pembangunan tangguh bencana merupakan peluang untuk mengatasi risiko iklim dan bencana dalam konteks tujuan pembangunan yang lebih luas. Program selanjutnya pada tahun 2018-2019 The digitalization of African agriculture (FAO, 2022). seperti yang telah kita lihat di sektor lain, sangat penting untuk mempengaruhi

perubahan dan mendorong pembangunan. Ini membawa negara-negara lebih dekat, mengurangi hambatan perdagangan dan menawarkan jendela peluang bagi wirausahawan muda. Perkembangan digital dan inovasi yang diterapkan di berbagai sektor ekonomi, bidang pertanian. Digitalisasi dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan terhadap perubahan iklim. (FAO, 2022)

Transformasi pertanian diaktifkan secara digital dapat membantu mencapai peningkatan mata pencaharian yang berarti bagi petani, hal ini dapat mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam pertanian dari perempuan dan pemuda dan menciptakan peluang kerja di sepanjang rantai nilai. Ada pertumbuhan yang signifikan dalam digitalisasi untuk pertanian baik Laporan Satuan Tugas Uni Eropa-Uni Afrika Pedesaan Afrika (TFRA) dan Komunike dari Forum Global untuk Pangan dan Pertanian (GFFA) menyoroti kekuatan digitalisasi dalam mengubah pertanian Afrika. Tetapi FAO juga memahami bahwa bukti yang menarik investasi yang ditargetkan untuk pengembangan lebih di benua itu masih kurang. (FAO, 2022)

### **Hambatan FAO Dalam Menangani Ketahanan Pangan dan Manusia Akibat Cuaca Ekstrem di Sub-Sahara**

Adapun hambatan FAO dalam menangani ketahanan pangan dan manusia akibat cuaca ekstrem di sub-sahara populasi Afrika yang terus bertambah dapat mencapai mengembangkan potensi alam yang sangat besar, eksploitasi yang kurang dimungkinkan berkemajuan pertanian dan berjuang untuk mendapatkan harga pertanian yang aman. Dengan populasi pertanian yang terus meningkat, tantangan lain adalah mempromosikan sumber daya manusia yang tersedia di dalam pertanian kecil. Modal yang terbuang sia-sia karena kurangnya kesempatan pelatihan, inovasi dan situasi sosial, ekonomi, dan peraturan yang menguntungkan. Dengan ancaman kurangnya pekerjaan, masalah terkait pangan, konflik. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengelola untuk melakukan upaya-upaya

tersebut untuk berkembang dan mempromosikan berkelanjutan, baik di lapangan maupun di seluruh ekonomi.

### **CONCLUSION**

Krisis pangan di wilayah sub sahara afrika memberikan pelajaran pentingnya dalam menjaga kestabilan pangan. pangan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi konsumsi masyarakat dunia perhari, bahkan apabila kebutuhan pokok tidak terpenuhi maka akan mengancam kestabilan ekonomi dan politik. Krisis pangan merupakan permasalahan yang selalu identic dengan negara negara berkembang, hal ini di karenakan negara berkembang merupakan negara yang belum mandiri secara ekonomi yang di sebabkan tingginya tingkat pengangguran, kurangnya pendapatan perkapita dan kemampuan belanja yang rendah. Negara negara berkembang seperti di Afrika merupakan negara yang tergantung pada penghasilan pertanian, hasil pertanian yang baik akan berdampak positif pada kebutuhan dan gizi masyarakat, sebaliknya apabila hasil pertanian buruk maka akan berdampak negative apabila di biarkan terus menerus akan mempengaruhi kondisi masyarakat di afrika. Hal ini yang di alami negara negara afrika pada tahun 2017 hingga 2021 yang mana kondisi lahan pertanian yang mengalami kekerinagan akibat cuaca ektrim di Afrika.

Faktor perubahan cuaca ekstrem yang terjadi di negara negara Afrika mengakibatkan bencana banjir dan kekeringan efek dari bencana berdampak pada produksi dan distribusi ke daerah daerah membutuhkan. Kehadiran FAO sebagai sebuah organisasi internasional yang berperan untuk meningkatkan keamanan pangan (*food security*) dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses teratur ke makanan berkualitas tinggi demi kelangsungan hidup yang sehat. Dengan adanya bantuan FAO ini negara negara dapat menerapkan beberapa program yang memberi keuntungan terutama terhadap pangan, pertanian dan peternakan di Sub Saharan Afrika. FAO melakukan program dalam mempromosikan dan memperkuat

kerjasama yang mana mencakup nutrisi, pangan dan kehidupan yang lebih baik untuk semua, program *Comprehensive Africa Agriculture Development Programme* (CAADP) yang di lakukan untuk meningkatkan teknologi dan inovasi mekanisasi pertanian berkelanjutan, yang mana membahas seluruh rantai makanan, dari produksi hingga konsumsi, dan meliputi pengolahan dan perdagangan. Sehingga, pada intinya, berusaha melakukan pencapaian keamanan pangan dan manusia.

### ACKNOWLEDGEMENTS

Rasa terima kasih mendalam diucapkan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk pendanaan penelitian ini. Tanpanya, penelitian ini tidak akan dapat terwujud

### REFERENCES

123Dok, "Teori Interdependensi Kompleks Kerangka Teoritik" dalam [Teori Interdependensi Kompleks Kerangka Teoritik \(123dok.com\)](https://www.123dok.com) pada tanggal 19 Juli 2022.

123DOK, "Sejarah terbentuknya FAO Pengertian FAO Organisasi Pangan dan Pertanian" dalam [sejarah terbentuknya FAO Pengertian FAO Organisasi Pangan dan Pertanian \(123dok.com\)](https://www.123dok.com) pada tanggal 23 Juni 2022.

FAO, "Food and agriculture organization of the unaited nation in afrika" dalam <https://www.FAO.org/africa/about/en/> Di akses pada 17 february 2022.

FAO, "Regional Office for Africa" dalam <https://www.FAO.org/africa/perspectives/en/> Di akses pada 17 february 2022.

FAO, "Programmes and projects" dalam <https://www.FAO.org/africa/programmes-and-projects/en/> pada 17 Juli 2022

FAO, "Policy Support and Governance Gateway" pada <https://www.FAO.org/policy-support/mechanisms/en/> pada tanggal 23 Juli 2022

FAO, "Family Farming Knowledge Platform" pada <https://www.FAO.org/family-farming/detail/en/c/1062954/> pada tanggal 23 Juli 2022

FAO, "Africa Regional Overview of Food Security and Nutrition 2018" pada <https://www.FAO.org/family-farming/detail/en/c/1181810/> pada tanggal 23 Juli 2022.

FAO, "The digitalization of African agriculture report 2018-2019", pada <https://www.FAO.org/family-farming/detail/en/c/1199305/> pada tanggal 23 Juli 2022.

FAO, "The digitalization of African agriculture report 2018-2019"

FAO, "Tantangan untuk Pertanian Afrika" pada [Tantangan bagi | Pertanian Afrika FAO](https://www.FAO.org) pada tanggal 22 Juni 2022.

Foodformzansi, "Perubahan Iklim dan Pertanian, Kisah Nyata Dari Selatan Afrika" dalam [Perubahan Iklim dan Pertanian, Kisah Nyata Dari Selatan Afrika \(energynotes.id\)](https://www.energynotes.id) diakses 19 Juli 2022.

Gasparri, G., El Omrani, O., Hinton, R., Imbago, D., Lakhani, H., Mohan, A., & Bustreo, F. "Children, Adolescents, and Youth Pioneering a Human Rights-Based Approach to Climate Change" dalam *Health and Human Rights Journal*, Vol. 23, No. 2 (2021), h 1

Habib A, "Keamanan Manusia (Human Security) dan Perdagangan Manusia (Human Trafficking)" pada [Keamanan Manusia \(Human Security\) dan Perdagangan Manusia \(Human Trafficking\) Halaman 1 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) pada tanggal 19 Juni 2022.

Hasan, I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Isaac Olufadewa, Miracle Adesina. "Toluwase Ayorinde Global health in low income and middle income countries: a framework for action" dalam [https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X\(21\)00143-1/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/langlo/article/PIIS2214-109X(21)00143-1/fulltext) Di akses pada 19 february 2022.

Keohane, Robert O. 1986. *Neorealism and Its Critics*. New York: Columbia University Press.

Khoirunnisa, Ani dan Wibowo, Christina Lisa "Peran FAO (Food And Agriculture Organization) Dalam Upaya Menanggulangi Masalah Krisis Pangan Di Republik Afrika Tengah Tahun 2015-2017" dalam *LOBAL INSIGHT JOURNAL*, Vol. 6 No. 2 (2021), h 42-43

- Noort, M. W., Renzetti, S., Linderhof, V., du Rand, G. E., Marx-Pienaar, N. J., de Kock, H. L., & Taylor, J. "Towards Sustainable Shifts to Healthy Diets and Food Security in Sub-Saharan Africa with Climate-Resilient Crops in Bread-Type Products: A Food System Analysis. Foods" dalam, <https://www.mdpi.com/2304-8158/11/2/135> Di akses pada 20 Februari 2022.
- Novita C, "Tugas Food and Agriculture Organization (FAO) Organisasi Khusus PBB" dalam [Tugas Food and Agriculture Organization \(FAO\) Organisasi Khusus PBB \(tirto.id\)](#) diakses pada 20 Februari 2022.
- Priyambodo U, "Perubahan Iklim Mengancam Ketahanan Pangan Sektor Perikanan Indonesia" dalam [Perubahan Iklim Mengancam Ketahanan Pangan Sektor Perikanan Indonesia - Semua Halaman - National Geographic \(grid.id\)](#) pada tanggal 18 Juli 2022.
- Samuel N A, Codjoe an, D. Yaw Atiglo "The Implications of Extreme Weather Events for Attaining the Sustainable Development Goals in Sub-Saharan Africa" dalam *Frontiers Media S.A.*, Vol. 2 No 1 (2020), h 1.
- Sara G, "Food Insecurity in East Africa" dalam [Food Insecurity in East Africa | Food Security Portal](#) pada tanggal 22 Juli 2022
- Sihite E, "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Krisis Pangan di Dunia" dalam [Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Krisis Pangan di Dunia \(viva.co.id\)](#) diakses pada 19 Juli 2022.
- Zakky, "Batas Wilayah Benua Afrika di Sebelah Utara, Timur, Barat, dan Selatan" dalam [Batas Wilayah Benua Afrika di Sebelah Utara, Timur, Barat, dan Selatan \(zonareferensi.com\)](#) pada tanggal 19 Juli 2022.